



**PROGRAM PEMERINTAH PEMBERIAN MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) UNTUK
MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL MENUJU INDONESIA EMAS
2045 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN NASIONAL**

Ahmad Nur Ahsan¹

¹Teknik Elektronika Pertahanan, Akademi Militer
ahmadnur@nikelektronikahan.akmil.ac.id¹

Muhamad Alfaries²

²Teknik Elektronika Pertahanan, Akademi Militer
alfaries@nikelektronikahan.akmil.ac.id²

ABSTRAK

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional, mengingat peran penting SDM dalam menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Salah satu aspek krusial dalam pengembangan SDM yaitu melalui pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang, yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sekaligus mengoptimalkan pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) sebagai strategi kunci dalam pembangunan SDM unggul. Penelitian ini fokus pada Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten wilayah yang masih menghadapi tingginya prevalensi stunting dan kesenjangan akses gizi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap pemangku kepentingan seperti penerima manfaat dan kepala SPPG. Meskipun program MBG telah dilaksanakan, ditemukan kendala signifikan berupa distribusi makanan yang tidak teratur, keterbatasan anggaran, lemahnya koordinasi antar instansi, rendahnya literasi gizi masyarakat, serta kebiasaan konsumsi makanan instan oleh anak-anak. Untuk mewujudkan SDM unggul membutuhkan peningkatan kualitas gizi sejak dini melalui program MBG yang efektif dan terjangkau. Pendidikan juga perlu diperkuat dengan meningkatkan akses dan kualitas untuk mempersiapkan generasi yang kompetitif. Infrastruktur kesehatan harus ditingkatkan guna memastikan gizi yang optimal dan pencegahan stunting, serta menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas.

Kata kunci: MBG, Optimalisasi, SDM Unggul, Stunting, Indonesia Emas 2045

ABSTRACT

**GOVERNMENT PROGRAMS FREE NUTRITIOUS FEEDING (MBG) TO IMPROVE
SUPERIOR HUMAN RESOURCES TOWARDS GOLDEN INDONESIA 2045 AND ITS
IMPLICATION FOR NATIONAL RESILENCY**

Improving the quality of human resources (HR) is one of the top priorities in national development, given the important role of HR in creating progress and prosperity for the nation. One crucial aspect of HR development is meeting balanced nutritional needs, which contributes greatly to the growth and development of the younger generation. This study aims to evaluate and optimize the implementation of the Free Nutritious Food Program (MBG) as a key strategy in developing superior human resources. This study focuses on Taktakan District, Serang City, Banten Province, an area that still faces high prevalence of stunting and nutritional access gaps. This study uses a descriptive qualitative method with in-depth interviews, field observations, and documentation studies of

stakeholders such as beneficiaries and SPPG heads. Although the MBG program has been implemented, significant obstacles have been found in the form of irregular food distribution, budget constraints, weak coordination between agencies, low community nutrition literacy, and children's habit of consuming instant foods. To develop high-quality human resources, it is necessary to improve nutritional quality from an early age through effective and affordable MBG programs. Education also needs to be strengthened by improving access and quality to prepare a competitive generation. Health infrastructure must be improved to ensure optimal nutrition and preventative care.

Keywords: Optimization, Free Nutritious Meals, Superior Human Resources, Stunting, Golden Indonesia 2045.

PENDAHULUAN

Indonesia tengah mengarahkan seluruh daya dan upaya nasional untuk mewujudkan visi besar menjadi negara maju, berdaulat, adil, dan makmur pada tahun 2045, tepat satu abad setelah kemerdekaan. Visi ini, yang dikenal dengan sebutan Indonesia Emas 2045 (Ahsan & Hifni, 2023)

Landasan strategis yang akan menentukan keberhasilan visi jangka panjang ini didasarkan pada prinsip fundamental Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, sehat, cerdas, dan berdaya saing menjadi modal utama untuk mendukung kemajuan negara secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, salah satu indikator fundamental yang menjadi ukuran keberhasilan pembangunan manusia yaitu kualitas gizi dan kesehatan anak bangsa. Namun, saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan besar berupa tingginya angka stunting yang memiliki dampak serius terhadap kualitas hidup dan produktivitas generasi masa depan.

Secara ilmiah, stunting bukan hanya persoalan fisik, melainkan juga mencakup keterlambatan perkembangan kognitif yang berdampak jangka panjang pada kemampuan belajar dan daya saing individu dalam lingkungan sosial dan ekonomi (Kustanto et al., 2025). Dampak stunting juga meluas pada aspek kesehatan, imunitas tubuh yang menurun sehingga rentan terhadap berbagai penyakit (Yoto et al., 2025). Dalam jangka panjang, populasi yang

terdampak stunting berpotensi mengalami produktivitas rendah dan risiko kemiskinan yang diwariskan secara antargenerasi, memperparah kesenjangan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, prevalensi stunting yang tinggi di Indonesia dapat menjadi hambatan signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia unggul dan mengancam pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Konsep kebutuhan menurut Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi untuk mencapai kemampuan aktualisasi diri. Salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi yaitu kebutuhan pemenuhan gizi melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi. Pemenuhan gizi sejak dini adalah modal utama pertumbuhan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan menentukan produktivitas dan kemajuan ekonomi. Pembangunan manusia tidak hanya soal penambahan kemampuan teknis dan pengetahuan, tetapi juga harus memastikan kondisi fisik yang optimal sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran dan pencapaian potensi individu. Pendekatan multisektor dalam penanganan stunting harus dilakukan secara holistik, mengintegrasikan intervensi kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi serta kebijakan publik secara simultan.

Kebijakan nasional yang menempatkan transformasi sosial sebagai agenda strategis nasional untuk mengatasi ketimpangan sosial, meningkatkan kualitas hidup

masyarakat, dan mempercepat pencapaian melalui pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals (SDGs)). Transformasi sosial bertujuan mendorong perubahan paradigma pembangunan dari pendekatan sektoral menjadi lintas sektor yang berbasis data dan berorientasi pada pelayanan dasar, terutama kepada kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil. Penurunan angka stunting menjadi prioritas utama karena berkaitan langsung dengan pembentukan generasi emas Indonesia yang sehat secara jasmani, cerdas secara intelektual, dan kuat secara mental.

Dalam rangka mendukung transformasi sosial ini, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai inisiatif nasional untuk menjamin akses anak-anak usia sekolah dasar dan kelompok rentan terhadap makanan sehat dan bergizi. Program MBG juga sebagai upaya pemberdayaan potensi pangan lokal dan UMKM, sehingga memberikan efek ganda pada peningkatan kesehatan dan pertumbuhan ekonomi lokal serta efek sosial melalui ketahanan pangan keluarga.

Kebijakan ini menuntut adanya koordinasi lintas sektor dan pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan intervensi gizi sehingga program MBG dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Saat ini program MBG dilaksanakan melalui Badan Gizi Nasional dengan berbagai aturan yang mendasari MBG memperkuat posisi MBG sebagai program penting khususnya dalam pemenuhan gizi anak yang salah satu tujuannya yaitu menuju Indonesia Emas 2045.

Kajian ilmiah memperkuat urgensi intervensi gizi yang tepat waktu dan efektif khususnya pada anak Sekolah Dasar. Penyediaan makanan bergizi secara rutin di sekolah berdampak positif terhadap status gizi dan tingkat kehadiran siswa yang berkontribusi pada pencapaian hasil

belajar dan pengembangan potensi anak (Desiani & Syafiq, 2025). Pemberian makan siang secara rutin bagi anak sekolah menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja kognitif dan memiliki efek positif yang kuat terhadap prestasi akademik (Karomah et al., 2024). Pola konsumsi anak sekolah cenderung bergantung pada ketersediaan makanan dan minuman yang disediakan oleh kantin sekolah sehingga apabila ketersediaan makanan dan yang disediakan tidak memenuhi asupan gizi maka anak-anak sekolah terindikasi akan mengalami kekurangan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Muhibah & Farapti, 2023). Dengan berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa MBG tepat menjadi salah satu Program Unggulan Pemerintah Presiden Prabowo Subianto.

Salah satu tujuan MBG yaitu menekan angka stunting di Indonesia (Hidayati, 2025). Penurunan angka stunting melalui program MBG akan berdampak langsung pada pencapaian tujuan Indonesia Emas 2045. Secara nasional, data terbaru tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan signifikan prevalensi stunting menjadi 19,8%, melebihi target proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sebesar 20,1%. Namun, beberapa wilayah di Indonesia masih menjadi prioritas penanganan stunting, salah satunya adalah Provinsi Banten. Provinsi ini termasuk enam provinsi terbesar penyumbang angka stunting nasional dengan jumlah stunting mencapai 209.600 (24%). Provinsi lainnya yang menjadi fokus penanganan adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Timur. Kota Serang, sebagai ibu kota Provinsi Banten, memiliki angka stunting di atas rata-rata nasional, yakni 22,3%. Kecamatan Taktakan di Kota Serang menjadi penyumbang angka stunting tertinggi dengan kasus mencapai 374 anak pada tahun 2025. Gambar 1.1 menunjukkan data nasional stunting di Indonesia.

**Gambar 1.** Data Stunting Indonesia

Sumber: Kemenkes, 2024

Gambar 1 menunjukkan bahwa masalah gizi di Indonesia masih menjadi isu serius yang belum sepenuhnya teratas. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 dari Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak tetapi juga perkembangan kognitif yang berdampak pada kemampuan belajar dan produktivitas masa depan. Ketimpangan pemenuhan kebutuhan gizi masih terjadi, terutama pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, optimalisasi program MBG menjadi kunci menciptakan SDM sehat, kuat, dan kompetitif, sebagai fondasi penting untuk mewujudkan generasi emas Indonesia pada 2045.

Pemerintah Indonesia merancang dan mulai mengimplementasikan program Makan Bergizi Gratis yang menyasar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, terutama di daerah dengan prevalensi stunting, kemiskinan, atau kerentanan gizi tinggi. Program ini tidak hanya bertujuan mengatasi kelaparan dan gizi buruk, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas kesehatan, konsentrasi belajar, serta mengurangi angka putus sekolah melalui penyediaan makanan sehat dan bergizi secara gratis di lingkungan sekolah. Namun, efektivitas dan keberlanjutan program ini menuntut optimalisasi dalam aspek pendanaan, distribusi, kualitas menu, dan pengawasan.

Di Indonesia, riset Santoso et al. (2021) membuktikan bahwa pemberian makanan bergizi di sekolah tidak hanya meningkatkan status gizi anak, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kehadiran dan prestasi akademik. Anak-anak yang sehat cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik dan lebih sedikit mengalami sakit yang menyebabkan absen sekolah. Namun demikian, pelaksanaan program MBG di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran yang berdampak pada kualitas dan kuantitas makanan, koordinasi antarsektor yang belum optimal, serta tingkat literasi gizi yang rendah di kalangan orang tua dan masyarakat luas.

Sebagai respons atas celah tersebut, kajian ini diinisiasi dengan judul “Optimalisasi Program Pemerintah Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul Guna Menyongsong Indonesia Emas 2045.” Kajian ini memadukan pendekatan teoritik berlapis, dimulai dari *grand theory* mengenai pembangunan manusia, *middle-range theory* terkait kebijakan desentralisasi dan intervensi gizi di tingkat Sekolah Dasar, serta *applied theory* yang mengulas praktik Optimalisasi program MBG pada level kecamatan sebagai ujung tombak pelayanan. Dengan pendekatan ini, kajian diharapkan mampu mengisi kekosongan dalam khazanah keilmuan sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan. Program MBG, jika dikelola secara sistematis dan berbasis data, berpotensi besar menjadi instrumen transformasional dalam mencetak generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang fokus

pada program pemerintah untuk memberikan makan bergizi gratis di Kecamatan Taktakan, Kota Serang dengan mencari informasi dari seluruh lokasi yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan di SPPG Polda Banten, PAUD Adventus, SDN Drangong 1, SMPN Adventus, SMKN 8 Kota Serang, dan pengolahan data di kelurahan Sepang. Waktu penelitian dilakukan dengan jangka waktu (10 hari).

Narasumber: Ketua SPPG (Ibu Nurul Fadhillah, S.Gz.), Ahli Gizi (Ibu Raisa Siti Zahra, S.Gz.), Kepala Sekolah SDN Drangong 01 (Ibu Hj. Euis Komalawati), Kepala Sekolah SMKN 8 Kota Serang (Ibu Dwiyanti), Guru Sekolah Yayasan Adventus (Bapak Puput).

Observasi dengan cara meninjau langsung proses distribusi makanan di sekolah dan dapur SPPG, mendokumentasikan membuat laporan serta menganalisis laporan dapur SPPG dan Angka Kecukupan Gizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di Kecamatan Taktakan bertujuan untuk meningkatkan gizi anak-anak sekolah. Setiap hari untuk siswa dari berbagai jenjang pendidikan, dengan melibatkan tenaga kerja lokal dan memastikan distribusi yang efisien. Pelaksanaan program ini didasarkan pada landasan hukum yang mendukung pemenuhan hak atas pangan yang bergizi bagi seluruh masyarakat sesuai dengan Perpres No. 83 Tahun 2024 Pasal 5.

Ketentuan ini memberikan kerangka hukum sebagai landasan bagi pemerintah untuk meluncurkan program Pemberian Makan Bergizi Gratis di seluruh Indonesia, memastikan bahwa kelompok rentan, sejak masa pra-sekolah hingga fase ibu hamil dan menyusui, memperoleh akses bernutrisi secara terencana dan sistematis. Melalui peraturan ini, Badan Gizi Nasional diberi mandat tidak hanya untuk merancang dan menetapkan kebijakan, tetapi juga

melakukan koordinasi, penyediaan, penyaluran, promosi, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program secara menyeluruh, sehingga terwujud peningkatan kualitas gizi Yang akan dibahas sebagai berikut:

3.1 Tujuan Optimalisasi

Prevalensi *stunting* yang masih tinggi yaitu 21,6% berdasarkan data di lapangan sesuai dengan kondisi nyata yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

a. Ibu Nurul Fadhillah, S.Gz.: “Optimalisasi untuk kandungan gizi sendiri sudah diperhatikan, karena disini terdapat ahli gizi, menu harian dibuat sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang sesuai oleh Kementerian Kesehatan No. 28/2019 menyesuaikan usia dan ketentuan yang ada, di hari Jumat kita sediakan susu dan jenis karbohidrat selain nasi seperti bihun. Bahan baku yang didapat juga dipastikan masih segar. Proses pengolahan makanan dimulai pukul 22.00 s.d. 00.00 dan dilanjut pukul 02.00 s.d. 04.00 dengan menu sayuran dimasak paling akhir. Lalu, mekanisme distribusi juga dibagi menjadi dua tahap, jam 07.30 s.d. 08.00 dan 09.30 s.d. 10.00, distribusi pagi bagi siswa PAUD, TK, SD Kelas 1-3 untuk sarapan. Sedangkan, distribusi kedua bagi siswa SD Kelas 4-6, SMP, dan SMK untuk makan siang”.

b. Bapak Puput Windarto: “Menu makanan yang lengkap dan seimbang seperti karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayur, dan buah menunjang proses belajar serta semangat siswa. Sendok dan tempat minum juga kami sarankan untuk siswa bawa masing-masing. Namun, saat ini siswa kebanyakan menggunakan tangan, dan melakukan cuci tangan sebelum makan. Proses

pendistribusian dari dapur SPPG ke sekolah tidak pernah mengalami keterlembatan. Menu makanan yang diberikan juga tidak memberikan alergi terhadap siswa. Namun, siswa cenderung tidak menyukai sayuran, karena faktor kebiasaan atau yang lainnya”.

c. Ibu Hj. Euis Komalawati: “Jumlah siswa yang berada di SDN Drangong 1 didata secara tepat, proses pendistribusian sekiranya tiba di sekolah pukul 08.00 s.d. 09.00. Proses pengolahan sayur sekiranya tepat, karena belum ada laporan mengenai basinya sayur. Namun, siswa juga masih banyak yang tidak menghabiskan menu sayur karena tidak suka sayur. Komunikasi pihak sekolah dengan pihak SPPG juga sangat baik, mereka cepat dan tanggap menyelesaikan masalah maupun data kehadiran siswa yang fluktuatif. Variasi makanan dari SPPG sendiri menurut kami sudah cukup, namun variasi menu dapat ditingkatkan kembali untuk menambah motivasi siswa”.

3.2 Alternatif Keputusan

a. Pemilihan Lokasi SPPG

Pemilihan lokasi Satuan Pelaksana Program Gizi (SPPG) merupakan bagian penting dalam memastikan keberhasilan distribusi program makan gratis untuk anak-anak sekolah. Lokasi SPPG dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan strategis, seperti aksesibilitas, ketersediaan lahan yang memadai, dan jarak distribusi ke sekolah-sekolah penerima manfaat. Hal ini bertujuan untuk memastikan proses distribusi makanan berjalan dengan lancar dan tepat waktu. Adapun fakta di lapangan sesuai dengan kondisi nyata yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Ibu Nurul Fadhillah, S.Gz: "Semua proses pendistribusian dimulai dari dapur yang dimiliki oleh Satuan Pelaksana Program Gizi (SPPG), yang dibiayai oleh APBN dan dibangun oleh Badan Gizi Nasional (BGN). Dapur SPPG ini biasanya punya lahan yang luasnya antara 600 sampai 1.000 meter persegi, dengan bangunannya sekitar 300 hingga 800 meter persegi. Misalnya, dapur SPPG Kecamatan Taktakan punya luas 700 meter persegi dan statusnya pinjam pakai dari pemerintah daerah dari lahan yang bergabung dengan SMKN 8 Kota Serang. Jarak distribusi dari dapur ke sekolah-sekolah yang kita tuju maksimal 6 km atau sekitar 20 menit perjalanan. Dapur ini dirancang dengan memperhatikan standar sanitasi dan *food-grade*, menggunakan peralatan *stainless steel* tipe 304, peralatan elektronik modern, serta memastikan ada akses air bersih dan listrik PLN. Lokasi dapur juga harus jauh dari sumber kontaminasi seperti tempat sampah atau kandang ternak, dan pastinya harus punya jalan yang layak agar distribusinya lancar. Dengan jarak distribusi yang cuma 6 km dan waktu perjalanan maksimal 20 menit, kami berhasil mencakup 3.202 siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Siswa-siswi ini tersebar di 4 TK, 7 SD, 3 SMP, dan 1 SMA/SMK yang ada di Kecamatan Taktakan. Tapi, untuk sasaran balita, ibu menyusui, dan ibu hamil di Kecamatan Taktakan, programnya masih dalam tahap perencanaan dan belum dilaksanakan secara resmi."

b. Pembukaan Tenaga Kerja Lokal
 Pembukaan tenaga kerja lokal merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberlanjutan dan efisiensi pelaksanaan Program MBG dari SPPG. Selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, hal ini juga berkontribusi dalam penguatan keterlibatan masyarakat dalam program tersebut. Melibatkan tenaga kerja lokal diharapkan dapat mempercepat proses operasional serta memastikan bahwa program ini dapat berlangsung dengan optimal. Adapun fakta di lapangan sesuai dengan kondisi nyata yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Ibu Nurul Fadhillah, S.Gz:
 "Dapur sentra pangan dan gizi yang memproduksi 3.000-4.000 porsi makanan bergizi setiap hari ternyata tidak hanya membantu menurunkan angka *stunting*, tapi juga membuka peluang ekonomi buat warga sekitar. Untuk menjalankan operasionalnya setiap hari, dapur mempekerjakan banyak tenaga kerja lokal di berbagai posisi, mulai dari mengolah bahan mentah, memasak, mengemas, hingga distribusi makanan. Ini menjadi kesempatan kerja baru bagi warga sekitar, terutama ibu-ibu rumah tangga dan pemuda yang sebelumnya belum punya pekerjaan tetap. Jadi, selain memastikan anak-anak dan kelompok rentan *stunting* dapat makanan bergizi sesuai standar gizi, program ini juga membantu meningkatkan pendapatan keluarga lewat penyerapan tenaga kerja lokal. Selain itu, keterlibatan warga dalam proses produksi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya makan dengan gizi seimbang. Ini jadi efek yang berkelanjutan, dapur SPPG menjadi solusi untuk masalah

kesehatan, tapi juga jadi pendorong ekonomi mikro di tingkat komunitas."

c. Penyediaan Bahan Baku Lokal
 Penyediaan bahan makanan yang berkualitas merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam program makan gratis yang dijalankan oleh SPPG. Dalam upaya mendukung program ini, pemilihan bahan baku yang segar dan bergizi sangat penting untuk memastikan bahwa makanan yang disajikan memenuhi standar gizi yang tepat. Salah satu pendekatan yang diambil adalah dengan melibatkan penyedia bahan baku lokal yang dapat memberikan produk berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau, sekaligus mendukung perekonomian masyarakat setempat. Program ini memastikan kesegaran dan keberlanjutan pasokan dengan menggunakan bahan-bahan lokal, sekaligus membantu memperkuat sektor pertanian lokal. Adapun fakta di lapangan sesuai dengan kondisi nyata yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

1) Ibu Nurul Fadhillah, S.Gz: "Jadi, kebutuhan Dapur SPPG Kota Serang untuk bahan baku makanan berkualitas tinggi memang cukup besar, bisa mencapai 3.000-4.000 porsi setiap hari. Itu tentu saja memberikan dampak ekonomi yang cukup baik bagi wilayah sekitar. Untuk memenuhi standar AKG, dapur ini bekerja sama dengan berbagai *supplier* lokal yang menyediakan bahan pangan berkualitas, seperti beras organik, ikan segar dari nelayan setempat, daging ayam dari peternak lokal, hingga sayuran dan buah-buahan dari petani sekitar. Kemitraan ini tidak hanya

memastikan kita mendapatkan bahan baku bergizi tinggi, tapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian Kota Serang secara keseluruhan."

2) Ibu Raisa Siti Zahra, S.Gz: "Untuk sistem pengadaan bahan baku, kami sudah menetapkan spesifikasi yang sangat ketat. Misalnya, sayuran yang kami terima harus benar-benar bersih dan bebas dari ulat. Untuk ayam, kami pastikan harus tanpa kulit dan dipotong fillet. Setiap barang yang datang juga selalu melalui pengecekan ulang untuk memastikan bahwa semuanya sesuai dengan spesifikasi yang sudah ditentukan. Spesifikasi bahan baku ini sendiri disusun dengan merujuk pada standar gizi yang sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan anak-anak yang akan menerima makanannya."

3.3 Hambatan Program MBG

Berdasarkan fakta dari hasil wawancara dengan informan tentang hambatan dari program Makan Bergizi Gratis sebagai berikut:

a. Lokasi SPPG

Ibu Nurul Fadhillah: "Jumlah sekolah yang menerima program makan bergizi gratis melalui dapur SPPG di Kota Serang masih terbatas, yaitu hanya 7 unit yang tersebar di beberapa kecamatan, meliputi 3 SPPG di Kecamatan Serang, 3 di Kecamatan Cipocok, dan 1 di Kecamatan Taktakan. Meskipun setiap dapur SPPG mampu mencakup sekitar 3.500 siswa,

jumlah tersebut belum memadai untuk memenuhi seluruh sasaran program mengingat besarnya populasi anak sekolah di Kota Serang. Salah satu kendala utama adalah tingginya biaya pembangunan dapur SPPG, yang mencapai sekitar Rp 2 miliar per unit, sehingga memperlambat perluasan program, keterbatasan anggaran menjadi faktor utama minimnya jumlah dapur SPPG. Dengan anggaran yang ada, kami hanya bisa membangun beberapa unit, padahal kebutuhan jauh lebih besar, ia juga menekankan pentingnya dukungan anggaran tambahan dari pemerintah daerah maupun pusat agar program ini dapat menjangkau lebih banyak sekolah dan siswa. Meskipun demikian, kehadiran 7 dapur SPPG ini telah memberikan dampak positif, baik dalam penurunan angka *stunting* maupun peningkatan ekonomi lokal melalui penyerapan tenaga kerja dan bahan baku dari *supplier* setempat".

b. Fasilitas dan Infrastruktur

Ibu Nurul Fadilah: "Program Dapur Sentra Pangan dan Gizi (SPPG) menerapkan alokasi anggaran sebesar Rp15.000 per orang, dengan rincian biaya operasional harian Rp3.000 untuk listrik, internet, gas, air, serta honor dari relawan sebesar Rp100.000 – Rp 150.000, biaya sewa fasilitas Rp2.000 yang mencakup tanah, bangunan, alat dapur, alat makan, dan kendaraan. Untuk menjamin kualitas layanan, dapur SPPG membutuhkan fasilitas dan infrastruktur yang kompleks, meliputi luas tanah 600–1.000 m² dan bangunan 300–800 m², dilengkapi akses logistik yang memadai dengan jalan selebar ±5 meter. Peralatan yang digunakan harus memenuhi standar Badan

Gizi Nasional (BGN), termasuk *food tray food grade* berbahan *stainless steel* tipe 316 atau 430, peralatan dapur (alsatri dan alsinato), serta 2 unit kendaraan operasional. Lokasi dapur harus higienis, terhindar dari polusi lingkungan seperti tempat pembuangan akhir atau kandang ternak, serta terjangkau jaringan listrik PLN. Selain itu, terdapat variasi anggaran berdasarkan jenjang pendidikan, di mana siswa PAUD/TK/RA, SD/MI Kelas 1-3 dialokasikan Rp8.000 per orang, sedangkan siswa SD/Mi Kelas 4-6, SMP/MTS, SMA/MA/SMK mendapat Rp10.000 per orang untuk menyesuaikan kebutuhan gizi yang lebih tinggi. Dengan standar yang ketat ini, dapur SPPG tidak hanya menjamin penuhan gizi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG), tetapi juga mendorong efisiensi operasional dan keberlanjutan program".

b. Menu yang Kurang Bervariasi

1) Ibu Nurul Fadilah: "Memang benar, salah satu tantangan yang sering kami dengar adalah kurangnya variasi menu untuk siswa. Ini bukan tanpa alasan ketika kami harus memasak dalam skala besar dalam sekali produksi untuk ribuan porsi kreativitas menu menjadi terbatas. Dimana kami wajib memprioritaskan kesesuaian gizi sesuai standar AKG, ketersediaan bahan baku lokal yang stabil harganya, daya tahan makanan selama proses distribusi (minimal 2-3 jam dari dapur ke sekolah), dan tentu, anggaran per porsi yang tetap Rp 15.000. Misalnya, menu seperti ikan lele bakar atau sayur bayam kacang merah mudah kami produksi massal, tapi jika ingin membuat menu berbahan

daging sapi atau ikan laut segar, biaya bahan baku dan risiko kerusakan selama pengiriman meningkat signifikan. Kami terus berinovasi dengan membuat jadwal menu 2 mingguan bergantian dan melibatkan ahli gizi untuk memastikan meski menunya berulang, kandungan nutrisinya tetap lengkap. Kolaborasi dengan petani lokal juga kami optimalkan untuk memasukkan produk musiman seperti labu atau kacang hijau demi menambah keragaman."

2) Ibu Raisa Siti Zahra, S.Gz: "Memang benar, salah satu tantangan yang sering kami dengar adalah kurangnya variasi menu untuk siswa. Tapi ini bukan tanpa alasan, karena kami harus memasak dalam jumlah besar untuk ribuan porsi, jadi kreativitas menu sedikit terbatas. Kami harus tetap memprioritaskan beberapa hal, seperti kesesuaian gizi sesuai standar AKG, ketersediaan bahan baku lokal yang harga dan pasokannya stabil, daya tahan makanan yang bisa bertahan selama 2-3 jam dalam proses distribusi, dan tentu saja anggaran per porsi yang tetap Rp 15.000. Misalnya, menu seperti ikan lele bakar atau sayur bayam kacang merah itu mudah diproduksi masal, tapi kalau kami ingin membuat menu berbahan daging sapi atau ikan laut segar, biaya bahan baku dan risiko kerusakannya selama

pengiriman akan jauh lebih tinggi. Kami terus berinovasi dengan membuat jadwal menu bergantian setiap dua minggu dan melibatkan ahli gizi untuk memastikan meskipun menunya berulang, kandungan nutrisinya tetap lengkap. Selain itu, kami juga terus bekerja sama dengan petani lokal untuk memasukkan produk musiman seperti labu atau kacang hijau supaya menu tetap bervariasi."

3.4 Dampak Program MBG terhadap Sumber Daya Manusia

Program MBG memiliki tujuan utama untuk menciptakan sumber daya manusia unggul melalui peningkatan kualitas gizi, khususnya anak-anak yang berada di lingkungan pendidikan. Program ini berperan penting dalam mendukung aspek-aspek kehidupan lainnya yang berkontribusi pada pengembangan potensi manusia secara optimal kualitas hidup secara menyeluruh. Berikut adalah dampak yang dapat dirasakan dari program ini terhadap sumber daya manusia:

a. Pendidikan

Program makan bergizi gratis berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk mendukung perkembangan fisik dan kognitif mereka. Anak-anak yang mendapatkan makanan bergizi lebih cenderung hadir di sekolah dan lebih fokus dalam belajar. Ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan prestasi akademis mereka dan mengurangi angka putus sekolah. Adapun fakta di lapangan sesuai dengan kondisi nyata yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

1) Ibu Euis Komalawati: "Memang sih, perubahan signifikan terhadap hasil belajar mungkin belum kelihatan langsung. Tapi yang jelas, semangat belajar anak-anak jadi lebih tinggi setelah mereka dapat makanan bergizi. Dulu banyak yang cuma sarapan seadanya, kadang cuma nasi sama mie aja, jadi kurang mendukung konsentrasi mereka di sekolah. Sekarang, meskipun porsinya nggak besar, makanan dari MBG ini cukup bergizi dan kelihatan banget pengaruhnya ke semangat belajar mereka. Tapi ya, perubahan yang lebih besar tentu butuh waktu."

2) Bapak Puput: "Perubahan signifikan terhadap hasil belajar mungkin belum langsung terlihat. Namun, yang jelas, semangat belajar siswa meningkat setelah mereka mendapatkan makanan bergizi. Sebelumnya, banyak yang hanya sarapan seadanya, seperti nasi dan mie, yang tentu saja kurang mendukung konsentrasi mereka di sekolah. Sekarang, meskipun porsinya tidak besar, makanan dari MBG ini cukup bergizi dan terlihat memberikan pengaruh positif pada semangat belajar mereka. Tentunya, perubahan yang lebih besar membutuhkan waktu. Dengan semangat belajar yang meningkat, siswa menjadi lebih rajin datang ke sekolah. Mereka merasa lebih bertenaga dan siap mengikuti pelajaran,

yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan tingkat kehadiran di sekolah."

b. Tenaga Kerja

Pemberian makan bergizi juga berdampak pada kualitas tenaga kerja di masa depan. Dengan memastikan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam kondisi gizi yang baik, mereka akan lebih sehat, memiliki energi lebih untuk bekerja, dan produktif di masa dewasa. Program ini turut mendukung pembentukan generasi muda yang siap bersaing di dunia kerja dengan kemampuan fisik dan mental yang lebih baik. Adapun fakta di lapangan sesuai dengan kondisi nyata yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Ibu Nurul Fadhillah, S.Gz: "Di SPPG, kami melibatkan tenaga kerja lokal dalam setiap tahap, mulai dari persiapan bahan baku, memasak, hingga distribusi makanan ke sekolah-sekolah. Ini membantu membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, terutama bagi ibu rumah tangga dan pemuda yang sebelumnya menganggur. Dengan banyaknya lapangan kerja yang tercipta, masyarakat lokal jadi lebih paham tentang pentingnya gizi, khususnya untuk anak-anak. Mereka tidak hanya mendapatkan penghasilan, tetapi juga memahami bagaimana pola makan bergizi mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak. Jadi, selain memberikan dampak ekonomi, program ini juga meningkatkan kesadaran tentang gizi di masyarakat."

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan sumber daya manusia unggul dengan menyediakan asupan gizi yang baik bagi anak-anak sejak usia dini. Dampak positif yang

terlihat pada aspek pendidikan dan peningkatan semangat belajar, serta terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, menunjukkan pentingnya program ini dalam membangun generasi yang sehat dan produktif.

Meskipun program ini baru berjalan selama 3 bulan, dampak positifnya sudah mulai terasa, namun program ini belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat *stunting*, terutama di kecamatan Taktakan. Konsistensi dalam menjalankan program menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah setempat dan masyarakat sangat diperlukan agar manfaat program ini dapat dirasakan secara maksimal. Dengan upaya bersama, Indonesia dapat bergerak menuju cita-cita Indonesia Emas 2045, dengan sumber daya manusia yang lebih sehat, cerdas, dan siap bersaing di tingkat global.

SIMPULAN

a. Pelaksanaan Program Pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG) didasarkan pada Perpres No. 83 Tahun 2024 dan dilaksanakan oleh Badan Gizi Nasional melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dengan dukungan tenaga muda (SPPI), instansi terkait, dan masyarakat. Sasaran program ini yaitu anak-anak usia sekolah, balita, ibu hamil, dan menyusui. Pelaksanaan mencakup penyediaan dapur terstandar, pengolahan makanan higienis dan bergizi, serta distribusi terstruktur. Kendala seperti jarak, keterbatasan fasilitas, dan variasi menu ditangani melalui peningkatan jumlah SPPG, pelatihan tenaga, optimalisasi logistik, dan diversifikasi menu berbasis lokal.

b. Program Makan Bergizi Gratis di Kecamatan Taktakan memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek. Dari segi kesehatan,

program ini memperbaiki status gizi, pola makan, dan kesadaran anak-anak akan pentingnya makanan bergizi. Bidang pendidikan, program ini meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, serta menurunkan angka bolos. Sementara dalam aspek sosial, program ini mengurangi beban ekonomi keluarga, meningkatkan kesetaraan sosial di sekolah, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya mendukung tumbuh kembang anak, tetapi juga memperkuat kesejahteraan keluarga dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A.N & Hifni, M. (2023). Pembangunan Karakter Generasi Muda Bebas kekerasan Menuju Generasi Emas Indonesia 2045 dan implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional. *Jurnal Elektrosista*, <https://doi.org/10.63824/jtep.v1i1.145>
- Cenderawasih, D., Mahardika, F., & Yuliana, A. (2025). Visi Pembangunan Nasional Indonesia Emas 2045. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Desiani, R., & Syafiq, M. (2025). Gizi Anak dan Lingkungan Sekolah: Intervensi Menu Bergizi di SD. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Hermawan, R. (2002). Metodologi Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Prenada Media.
- Karomah, N., Lestari, R., & Munawaroh, A. (2024). Pemberian Makanan Bergizi dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik Anak. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Kustanto, A., Ramadhani, L., & Sari, M. (2025). Stunting dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak. Yogyakarta: Gizi Press.
- Mehran, N. (2010). Psychological Needs and Human Motivation: Maslow

- Revisited. New York: Psychology Press.
- Merlinda, R., & Yusuf, H. (2025). Kondisi Gizi dan Pendidikan Anak di Indonesia. Jakarta: Kemenkes Press.
- Muhimah, N., & Farapti, F. (2023). Pola Konsumsi dan Gizi Anak Sekolah Dasar di Indonesia. Surabaya: Gizi Universitas Airlangga.
- Robbins, S. P. (2008). Human Resource Management (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Santoso, B., Lestari, M., & Wulandari, N. (2021). Efektivitas Program Gizi Sekolah. Bandung: Gizi Anak Press.
- Yoto, S., Hardiansyah, A., & Meutia, R. (2025). Gizi Anak dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Medika.
- Yuniar, F. (2017). Optimalisasi Kebijakan Publik dalam Keterbatasan Sumber Daya. Yogyakarta: Deepublish.